

Pengelolaan Program Cerdas Spiritual dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung

Iqbal Arfah Gunawan*, Ayi Sobarna, Nadri Taja

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*iqbalarfah20@gmail.com, ayisobarna948@gmail.com, nadritaja@gmail.com

Abstract. The formation of morality is the most important education in addition to science education. In various ways, schools carry out moral formation for students, one of which is SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung which makes spiritual intelligence programs as a means to form morality. The purpose of this study is to examine the planning, implementation, evaluation and factors that are inhibiting and supporting the spiritual intelligent program to form akhlaq karimah. This study uses a qualitative-descriptive method, namely collecting information about the status of existing symptoms without any engineering. The results of this study indicate that (1) the planning of the spiritual intelligent program includes the background of the formation of the spiritual intelligent program, the objectives of the spiritual intelligent program, indicators of the spiritual intelligent program, the methods used in the spiritual intelligent program and time allocation for the intelligent program spiritual. (2) The implementation of this spiritual intelligent program is a habit that is carried out every day such as testing the reading of the Qur'an, the habit of reading the Qur'an or Asmaul Husna and continued by praying, habituation of dhuha prayer, habituation of midday prayer in congregation, habituation Friday prayers, the implementation of daughterhood, habituation of infaq and shodaqoh and commemorating major Islamic holidays. (3) Evaluation in forming akhlaq karimah is quite good in its implementation by students, but there are several obstacles and obstacles to achieve it. (4) The inhibiting and supporting factors in this spiritual intelligent program include facilities and infrastructure, student behavior and less than optimal conditioning and support from educators.

Keywords: *Spiritual Intelligent Program, the Formation of Morality, Habituation Activities.*

Abstrak. Pembentukan akhlakul karimah menjadi pendidikan yang paling utama disamping pendidikan ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara sekolah melakukan pembentukan akhlak untuk peserta didik salah satunya SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung yang menjadikan program cerdas spiritual sebagai sarana untuk membentuk akhlakul karimah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji perencanaan, implementasi, evaluasi dan faktor yang menjadi penghambat serta pendukung dalam program cerdas spiritual untuk membentuk akhlakul karimah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif yaitu mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada tanpa adanya rekayasa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) perencanaan program cerdas spiritual meliputi latar belakang terbentuknya program cerdas spiritual, tujuan program cerdas spiritual, indikator program cerdas spiritual, metode yang digunakan dalam program cerdas spiritual dan alokasi waktu untuk program cerdas spiritual. (2) Implementasi program cerdas spiritual ini merupakan pembiasaan yang dilakukan setiap harinya seperti pengetesan baca Al-Qur'an, pembiasaan membaca Al-Qur'an atau asmaul husna serta dilanjutkan dengan berdo'a, pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, pembiasaan shalat jum'at, pelaksanaan keputrian, pembiasaan infaq serta shodaqoh dan memperingati hari-hari besar Islam. (3) Evaluasi dalam membentuk akhlakul karimah sudah cukup baik dalam pelaksanaannya oleh peserta didik, namun ada beberapa hambatan serta kendala untuk mencapainya. (4) Faktor yang menjadi penghambat serta pendukung dalam program cerdas spiritual ini meliputi sarana dan prasarana, perilaku peserta didik dan kurang maksimalnya pengondisian dan dukungan dari tenaga pendidik.

Kata Kunci: *Program Cerdas Spiritual, Pembentukan Akhlakul Karimah, Kegiatan Pembiasaan.*

A. Pendahuluan

Perkembangan serta kemajuan suatu bangsa dilihat dari beberapa faktor, salah satu faktornya yaitu pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu faktor agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan andal untuk membangun suatu negara (Hidayat, 2018, hal. 56). Pendidikan berfungsi untuk membentuk karakter yang baik, karena dengan adanya karakter yang baik merupakan modal untuk manusia agar menjadikan negara yang mampu mencapai kehidupan yang makmur (Idris, 2018, hal. 78).

Fungsi Pendidikan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan Undang-Undang di atas bahwa sekolah merupakan tempat untuk membentuk dan membina akhlak para peserta didik. Akhlak dapat dipengaruhi dengan adanya perkembangan zaman dan juga perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tanpa landasan yang kokoh perlahan dapat mengikis kepribadian anak bangsa. Kemajuan teknologi komunikasi khususnya teknologi digital sangat mudah mempengaruhi jiwa dan juga pikiran (Susanto, 2018, hal. 86). Media internet merupakan salah satu tantangan besar untuk pembentukan akhlak bagi remaja karena remaja merupakan generasi penerus bangsa, dilihat dalam perkembangannya banyak hal negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan mental, moral dan juga spiritual manusia.

Masa remaja didefinisikan sebagai masa transisi yang membawa individu dari kanak-kanak menuju dewasa. Tubuh dan juga pemikiran akan berkembang secara pesat hingga tak jarang remaja mengalami goncangan besar di dalam hidupnya yang akhirnya terjatuh dalam kenakalan remaja serta berhadapan dengan hukum karena emosi yang tidak stabil (Gumilang, 2021, hal. 603). Akhir-akhir ini, berkembangnya media sosial dan mudahnya internet untuk mengakses informasi dari segala bidang membuat generasi muda mengalami penurunan terhadap nilai-nilai agama.

Fenomena menurunnya kualitas akhlak sudah merajarela hampir terdapat di seluruh Indonesia. Komisi Perlindungan Anak (KPAI) mencatat terdapat 17 kasus kekerasan yang melibatkan peserta didik dan juga pendidik sepanjang tahun 2021. Kekerasan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan hingga luar satuan pendidikan melibatkan peserta didik dari sekolah yang sama seperti halnya tawuran antar pelajar dengan 10 kasus, perilaku Sara dengan 1 kasus dan pembullying dengan 6 kasus yang terjadi di sejumlah daerah seperti Jawa Barat, Jawa Timur, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Banten, Kepulauan Riau, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Utara, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dan Sumatera Selatan mulai dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas ataupun Sekolah Menengah Kejuruan (Tempo, 2021).

Puluhan pelajar melakukan aksi tawuran yang terjadi di Jakarta Pusat dan Jakarta Barat, pada saat pembelajaran tatap muka terbatas atau PTM penuh telah selesai. Aksi tawuran antar pelajar ini terjadi pada saat waktu luang anak tidak terisi dan tidak adanya kegiatan yang tersistem dan terstruktur. Energi yang berlebihan dari anak disalurkan dengan melalui cara yang salah, dengan adanya kejadian tersebut puluhan pelajar diamankan oleh polisi (Liputan 6, 2022). Bahkan di Bandung tepatnya disekitar jalan raya Bandung-Cianjur terjadi tawuran antara dua kelompok remaja dari arah Rajamandala dan Padalarang saling serang dan juga saling baku hantam. Setelah kejadian polisi memburu dan berhasil mengamankan 15 orang remaja yang terlibat tawuran di Bandung Barat (Tribun Jabar, 2022). Perilaku kekerasan yang sering kali terjadi pada remaja diawali oleh perilaku verbal hingga menggunakan perilaku fisik. Perilaku kekerasan yang dapat terjadi dalam bentuk bullying, gosip, mengucilkan, mengolok-olokkan, memanggil dengan nama panggilan yang melecehkan, memukul, menendang dan sebagainya.

Dilihat dalam data tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat kenakalan remaja yang terjadi hampir di seluruh Indonesia. Tingginya tingkat kenakalan yang terjadi ini, akhlak menjadi pusat perhatian oleh masyarakat dan sering kali akhlak menjadi tolak ukur untuk

seseorang dalam berperilaku baik ataupun buruk, dipercaya ataupun tidak dipercaya, disukai ataupun tidak disukai. Kedudukan akhlak di dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting, karena di dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan terlepas dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu dengan orang lain ataupun dengan lingkungan alam dan yang paling tinggi hubungannya dengan Allah Swt (Aisyah, 2020, hal. 3).

Akhlak merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu dalam diri seseorang, dilihat dari sifat yang melekat terpancar sikap dan perilaku tindakan seseorang seperti halnya sifat sabar, cinta, berbuat baik, tolong menolong. Di dalam dunia pendidikan sangat penting untuk meningkatkan akhlak terhadap siswa, karena faktor yang menyebabkan kegagalan pendidikan pada saat ini yaitu kurangnya penanaman dan pembinaan akhlak (Ramadhan, 2019, hal. 3).

Dekadensi akhlak yang terjadi di berbagai bidang kehidupan masyarakat semakin mengkhawatirkan, termasuk di dalam lembaga pendidikan yang dimiliki oleh peserta didik karena tidak mencerminkan akhlak islami. Pendidikan yang diharapkan mampu memberikan nilai yang positif untuk pembentukan akhlak dalam pengajaran di kelas yang telah disampaikan oleh pendidik ternyata masih belum mampu memberikan perubahan yang berarti ke arah pembentukan akhlakul karimah yang diharapkan oleh guru, orang tua ataupun lingkungan sekitar (masyarakat). Pembelajaran akhlak ini bertujuan dengan membentuk manusia agar menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik.

Dalam pembentukan akhlak perlu adanya strategi khusus agar dalam pembinaan akhlak peserta didik dapat berhasil. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan sangat dibutuhkan karena peserta didik lebih banyak mencontoh perilaku ataupun sosok yang diidolaknya termasuk gurunya. Oleh karena itu, perlu adanya manajemen yang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas akhlak peserta didik. Berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa adalah tugas yang sulit. Untuk itu diperlukan langkah-langkah mengintegrasikan dari berbagai kalangan seperti sekolah, guru, siswa dan juga orang tua. Sekolah perlu memiliki rencana sistem manajemen akhlak yang terdapat strategi sehingga dapat ditempuh sekolah agar dapat menanamkan serta membentuk akhlakul karimah (Gapari, 2019, hal. 159).

Salah satu sekolah yang melakukan pembentukan akhlakul karimah kepada peserta didiknya yaitu SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung. SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung memiliki beberapa program unggulan salah satu diantaranya yaitu program cerdas spiritual. Program cerdas spiritual ini tidak hanya mentransfer ilmu agama saja melainkan lebih menekankan pada proses pembiasaan yang dimana dengan pembiasaan itu akan menghasilkan akhlakul karimah pada setiap peserta didiknya. Program cerdas spiritual ini dilaksanakan secara terintegrasi pada setiap mata pelajaran dan kegiatan.

Dalam pelaksanaan program cerdas spiritual di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung seperti halnya pengetesan baca al-Qur'an pada awal pendaftaran sehingga apabila fasih membaca Al-Qur'annya maka akan dijadikan tutor sebaya, pembiasaan selama 15 menit sebelum masuk pembelajaran dengan membaca do'a kemudian dilanjutkan membaca Asmaul Husna atau dengan membaca surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an, peserta didik dibina dan dilatih untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT seperti melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, melaksanakan sholat dhuha secara bergiliran setiap harinya, melakukan sholat jum'at bagi laki-laki kemudian bagi perempuan pada hari jum'at melaksanakan keputrian yang dibimbing secara intensif oleh guru, melaksanakan infak pada setiap hari Jum'at yang kemudian disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan bantuan, memperingati hari-hari besar Islam dan pada bulan Ramadhan SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung ini selalu mengundang anak-anak dari panti asuhan untuk diberikan santunan dan pada bulan ramadhan juga mengadakan pesantren kilat bagi peserta didiknya. Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan juga melalui berbagai macam metode harus dikembangkan.

Dengan pembinaan dan juga pembiasaan tersebut akan membentuk pribadi-pribadi muslim yang berakhlakul karimah, taat kepada Allah SWT dan Rasulnya, hormat kepada kedua orang tua dan menyayangi sesama makhluk yang telah Allah ciptakan. Dengan begitu pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh

dalam membentuk akhlakul karimah dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilakukan dengan konsisten.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, terdapat upaya yang dilakukan SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung dalam menghadapi persoalan remaja dengan melakukan pembiasaan terhadap peserta didik melalui program cerdas spiritual, dengan begitu peneliti mengambil judul “Pengelolaan Praogram Cerdas Spiritual Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung”.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, metode kualitatif yaitu proses penelitian yang dilakukan secara alamiah sesuai dengan keadaan lapangan (Sugiyono, 2013, hal. 14-15). Di dalam pendekatan perlu adanya metode penelitian, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada tanpa adanya rekayasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Ragam analisis data model interaktif yang merujuk pada konsep Miles dan Hubberman. Konsep ini merujuk pada tiga tahapan analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan (Huberman, 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Program Cerdas Spiritual

Komponen yang terdapat dalam perencanaan program cerdas spiritual di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung bermula dari tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan program cerdas spiritual. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam perencanaan program cerdas spiritual yaitu membentuk akhlakul karimah terhadap setiap peserta didik. Dalam sebuah lembaga agar tercapai tujuan yang diharapkan, salah satunya perlu ada yang melatar belakangi dibentuknya program cerdas spiritual. Adapun latar belakang terbentuknya program cerdas spiritual ini yaitu dari program Jabar Masagi salah satunya pembentukan karakter, karena di era sekarang memiliki akhlak yang baik lebih penting daripada aspek yang lainnya. Dengan begitu peserta didik perlu adanya paksaan agar menjadi suatu kebiasaan yang baik. Cara seperti ini merupakan suatu kebudayaan untuk membentuk akhlakul karimah melalui pembiasaan sehingga dengan adanya program cerdas spiritual peserta didik dapat terbentuk akhlak yang baik.

Kemudian indikator program cerdas spiritual yaitu peserta didik mampu melaksanakan pembiasaan berdo'a, mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, mampu melaksanakan shalat dhuha serta dzuhur berjamaah, mampu melaksanakan shalat Jum'at berjamaah dan mampu melakukan infaq serta shodaqoh. Setelah adanya latar belakang serta indikator program cerdas spiritual untuk membentuk akhlakul karimah pada peserta didik perlu adanya perencanaan media yang digunakan untuk dapat menjalankan kegiatan program cerdas spiritual. Media yang digunakan untuk program cerdas spiritual secara *online* yaitu menggunakan aplikasi *zoom meeting*, media buku cetak, Al-Qur'an dan penayangan video.

Setelah mengetahui latar belakang, indikator dan juga media yang digunakan dalam perencanaan program cerdas spiritual maka selanjutnya perlu adanya metode yang digunakan. Adapun perencanaan metode yang digunakan dalam pembentukan akhlakul karimah melalui program cerdas spiritual yaitu menggunakan metode pembiasaan. Dengan pembiasaan dan pemberian teladan yang baik terhadap peserta didik dapat menanamkan terhadap anak kebiasaan dalam melakukan perbuatan yang baik sehingga membawa keberuntungan di dunia ataupun di akhirat seperti beribadah, beradab, bertutur kata yang baik, sopan, santun dan sebagainya.

Setelah mengetahui latar belakang, indikator, media serta metode dalam program cerdas spiritual untuk membentuk akhlakul karimah adapun alokasi waktu yang menjadi acuan kegiatan dapat dilaksanakan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Marlinah mengungkapkan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk membentuk akhlakul karimah yaitu selama 3 tahun pembelajaran dengan menyesuaikan jadwal serta kalender akademik pada setiap tahunnya. Dengan begitu waktu efektif dapat menjadi acuan untuk menerapkan pembiasaan.

Pelaksanaan Program Cerdas Spiritual

Pelaksanaan program cerdas spiritual di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung karakteristik peserta didik ditemukan bahwa karakteristik peserta didik tidak sesuai dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Seperti halnya peserta didik belum terbiasa membaca Al-Qur'an, belum sempurna dalam melaksanakan shalatnya, karena belum menjadikan shalat sebagai tanggung jawab seorang muslim. Sejalan dengan pendapat Hasan Basri yang mengemukakan bahwa remaja sedang berada dalam masa penting ialah masa yang tidak bisa terlewatkan dimana perkembangan fisik dan perkembangan mental berkembang lebih cepat sehingga mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilaku untuk jangka panjang. Hal itu perlu menuntut adaptasi mental dan perlunya adaptasi sikap serta nilai untuk menimbulkan ketertarikan baru pada remaja (Basri, 2015).

Pembiasaan merupakan suatu proses yang dapat membuat seseorang menjadi terbiasa sehingga peserta didik memiliki perilaku yang ditampilkan tanpa adanya pemikiran lagi (Zain, 1997). Untuk menanamkan suatu pembiasaan yang baik bukan perkara yang mudah perlu membutuhkan waktu yang panjang. Apabila, suatu perbuatan yang sudah menjadi suatu kebiasaan, maka tidak mudah untuk megubahnya. Menanamkan pembiasaan yang baik bagi peserta didik sangat penting, seperti halnya berdo'a sebelum memluai kegiatan, melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah, melaksanakan shalat jum'at bagi laki-laki, melaksanakan keputrian, melaksanakan infaq dan shodaqoh serta mempringati hari-hari besar. Pembiasaan adalah suatu metode pendidikan yang sangat penting dalam ajaran agama Islam yang sangat mementingkan pendidikan dengan pembiasaan. Adanya pembiasaan tersebut memiliki tujuan yaitu peserta didik dapat melaksanakan ajaran agama secara istiqamah (Ramayulis, 2018).

Cerdas spiritual adalah salah satu program pembiasaan yang di kembangkan oleh sekolah SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung. Menurut Al-Ghazali kecerdasan spiritual merupakan pembentukan spiritual seseorang yang terdiri dari *al-qalb* (hati), *al-ruh* (ruh), *al-nafs* (jiwa) dan *al-'aql* (akal). Menurutny jiwa manusia harus ditransformasikan menuju kesempurnaan, maka kunci untuk mencapai kesempurnaan dimulai dari hati, karena hati memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt sehingga dapat menghasilkan kesan yang sangat besar terhadap seseorang, dengan begitu akan muncul kecerdasan spiritual seperti melahirkan rasa tanggung jawab dan sering melakukan perbuatan amaliyah (Al-Ghazali, 2009, hal. 222-224). Dalam pelaksanaan program cerdas spiritual di SMA Angkasa Lanud Husein ada berbagai macam kegiatan untuk mencapai tujuan. Program-program tersebut antara lain:

1. Pengetesan baca Al-Qur'an, kegiatan ini dilakukan ketika peserta didik telah selesai melakukan pendaftaran atau ketika psikotes.
2. Pembiasaan membaca Al-Qur'an atau asmaul husna dan berdo'a, kegiatan ini dilakukan pada pukul 06.30 secara bersama-sama. Sebelum membaca Al-Qur'an dilakukan do'a terlebih dahulu kemudian membaca Al-Qur'an pada hari senin-kamis dan untuk hari Jum'at membaca asmaul husna dengan dipimpin oleh guru PAI.
3. Melaksanakan shalat dhuha, shalat dhuha merupakan salah satu shalat yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Pada raka'at pertama membaca surat Asy-Syams dan pada raka'at kedua membaca surat Ad-Dhuha (Syamsuri, 2012, hal. 79). Kegiatan ini dilakukan ketika peserta didik memasuki waktu istirahat pada pelaksanaanya shalat dhuha ini dilakukan secara bergantian tiap kelasnya dengan bimbingan guru agama.
4. Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, shalat berjamaah merupakan shalat yang dikerjakan bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang yaitu imam dan makmum (Syamsuri, 2012, hal. 70). Pada pelaksanaannya salat berjamaah sudah diberitahukan pada seluruh siswa kelas X, XI, XII. Petugas dari perwakilan kelas harus bertanggungjawab untuk menjadi muadhin, petugas iqamah. Sedangkan untuk imamnya dari bapak guru. Agar siswa lebih disiplin dalam melaksanakan salat berjamaah, terdapat absensi untuk masing-masing kelas yang dipandu langsung oleh guru PAI.
5. Melaksanakan shalat jum'at berjamaah, shalat jum'at ini merupakan sebuah kewajiban bagi laki-laki beragama Islam, merdeka dan tetap didalam negeri (Rasyid, 1994). Kegiatan ini biasanya dilaksanakan satu kelas tetapi karena terhambat oleh pandemi maka dibagi dari absen 1-18 kemudian dilanjut pekan depannya dari absen 18-30.

6. Melaksanakan keputrian, kegiatan ini dilakukan pada saat siswa melaksanakan jum'atan. Untuk penyampaian materinya dilakukan oleh guru PAI atau dari alumni KAMUSSA.
7. Melaksanakan infaq dan sodaqoh, kegiatan ini dilakukan setiap pagi pada hari jum'at. Petugas piket membagikan amplop kepada masing-masing kelas sebagai tempat terkumpulnya hasil infaq. Setiap perwakilan kelas mengumpulkan hasil infaqnya ke ruang piket untuk hasil infaq tersebut digunakan untuk kegiatan kemanusiaan seperti bantuan bencana alam, santunan kepada anak yatim dan yang lainnya.
8. Memperingati hari-hari besar Islam, kegiatan ini dilaksanakan ketika peringatan hari besar seperti Isra Mi'raj atau pesantren ramadhan. Biasanya untuk kegiatan ini mengundang penceramah (*mubaligh*). Sedangkan untuk pesantren ramadhan biasanya peserta didik diharuskan mengikuti kegiatan pembiasaan sehari-hari.

Dengan diadakannya program cerdas spiritual ini maka peserta didik senantiasa mendekatkan diri terhadap Allah Swt, meningkatkan kedisiplinan, menjadi pribadi yang lebih baik dalam hal ibadah, menjadi manusia yang dewasa, senantiasa ikhlas dalam melaksanakan segala sesuatu dan menumbuhkan rasa empati kepada manusia yang berada di sekitarnya. Peserta didik dapat dilihat perkembangannya dalam membentuk ahlakul karimah melalui hasil dari presensi dan juga dari motivasi peserta didik dalam mengikuti pembiasaan.

Evaluasi Program Cerdas Spiritual

Dalam satuan pendidikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu perlu adanya evaluasi sehingga dapat mengetahui program terlaksana atau tidak serta mencapai tujuan yang dicapai atau tidak. Selaras dengan pendapat George R Terry mengungkapkan bahwa evaluasi merupakan proses penentuan apa yang perlu dicapai atau standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apakah diperlukan perbaikan-perbaikan, maka pelaksanaan akan sesuai dengan rencana (Terry, 2014, hal. 110).

Sementara itu berdasarkan analisis mengenai program cerdas spiritual yaitu melalui evaluasi yang dilakukan yaitu dengan cara memonitoring kegiatan yang dilihat dari presensi kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik serta evaluasi dilakukan pada akhir tahun ajaran. Apabila dalam pelaksanaan mendapatkan data atau catatan mengenai kekurangan dalam segi perencanaan maka dapat dijadikan sebuah perbaikan untuk kedepannya, begitupun dengan pelaksanaan maka akan menghasilkan data. Data yang didapat akan dilakukan analisis untuk tindakan lebih lanjut agar mengetahui bagian yang perlu dilakukan evaluasi untuk menjadi catatan ke depannya dan lebih baik lagi dalam pelaksanaan program cerdas spiritual dalam pembentukan ahlakul karimah. Selaras dengan pendapat Sandana mengenai evaluasi yaitu umumnya pengawasan atau evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program atau kegiatan yang direncanakan dan telah dilaksanakan berjalan dengan baik, lalu dilakukan evaluasi apakah terdapat penyimpangan atau terdapat kelemahan dari pelaksanaan kegiatan tersebut (Sandana, 2021).

Peningkatan ini berdasarkan hasil observasi serta data evaluasi perkembangan pembiasaan kegiatan program cerdas spiritual. Peserta didik pada awalnya belum mampu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim, seperti halnya belum terbiasa melakukan shalat dhuha, belum terbiasa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, belum terbiasa melakukan infaq serta shodaqoh dan belum terbiasa melaksanakan shalat ju'mat. Seiring dengan pembiasaan yang dilakukan semakin terlihat adanya perkembangan dalam diri peserta didik, karena terlihat dari adanya presensi yang dilakukan oleh peserta didik bahwa telah melaksanakan pembiasaan.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Program Cerdas Spiritual

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi dalam diri masing-masing peserta didik, sedangkan untuk faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi dari luar diri peserta didik. Secara umum, pelaksanaan program cerdas spiritual memiliki beberapa faktor penghambat dan pendukung antara lain:

- a. Perilaku Bawaan

Perilaku bawaan merupakan fitrah karakter peserta didik yang dibawa

sejak kelahirannya ke bumi. Dengan adanya perbedaan perilaku ini, membuat respon yang berbeda-beda mengenai sesuatu hal yang telah dilakukan oleh peserta didik berdasarkan pengalamannya. Adanya karakter yang berbeda ini membuat penanganannya pun berbeda untuk masing-masing peserta didik. Terdapat sebagian peserta didik yang dapat dengan mudah merubah sikap dan perilaku hanya dengan menggunakan teguran saja, ada juga yang perlu dengan tindakan tegas.

b. Pola Asuh Yang Berbeda

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anaknya yang dapat mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis dan sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga anak dapat memiliki kehidupan yang selaras dengan lingkungannya (Idi, 2013, hal. 215). Pola asuh diungkapkan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang didalamnya terdapat proses pendidikan di lingkungan keluarga. Apabila orang tua menanamkan pola asuh yang baik tentu perkembangan anak dan karakter anak akan terbentuk dengan baik.

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap karakter anak dalam aktivitas hidupnya. Sejak kecil anak diasuh oleh kedua orang tuanya dengan pendidikan yang berbeda. Selama peneliti melakukan pengamatan di sekolah, peserta didik melakukan aktivitas yang berbeda-beda. Seperti halnya peserta didik yang diperintah oleh gurunya untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, ada anak yang bersedia dan ada juga anak yang tidak bersedia.

c. Kurang Maksimalnya Pengondisian dan Dukungan Dari Tenaga Pendidik

Pengondisian memiliki keterkaitan dengan upaya sekolah agar dapat menata lingkungan fisik ataupun nonfisik demi tercapainya suasana yang mendukung terlaksananya pembentukan akhlak (Maulani, 2014, hal. 89-90). Salah satu yang menyebabkan kurangnya pengondisian dalam menjalankan program cerdas spiritual di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara, karena longgarnya komitmen guru dalam menjalankan perannya juga dapat melonggarkan keseriusan peserta didik dalam melaksanakan program cerdas spiritual.

d. Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan seseorang yang memiliki status, usia dan pola pikir yang hampir sama. Teman sebaya memiliki kontribusi bagi peserta didik dimana pun mereka berada, demikian juga di lingkungan sekolah (Sudrajat, 2018, hal. 154). Di lingkungan SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung, teman sebaya memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung ataupun penghambat dalam membangun pembiasaan. Apabila sesama teman memiliki suatu kebiasaan agar dapat mengingatkan mengenai peraturan sekolah, maka akan mendukung program cerdas spiritual.

e. Sarana dan Prasarana

Aspek yang penting untuk menjalankan program secara maksimal salah satunya yaitu fasilitas yang memadai. Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang perlu disediakan dan juga diberikan agar memberikan kelancaran terhadap kegiatan yang dilaksanakan pendidikan di sekolah (Sopiatin, 2010). Sarana pendidikan merupakan alat dan perlengkapan yang dimanfaatkan untuk menunjang proses pendidikan secara langsung, sedangkan prasarana pendidikan merupakan fasilitas penunjang berjalannya proses pendidikan secara tidak langsung. Sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung sebagai perlengkapan kegiatan program cerdas spiritual dapat dikategorikan memadai. Akan tetapi perlu adanya pembenahan dan penambahan pada berbagai aspek. Salah satunya yaitu pembenahan majid yang dimiliki oleh sekolah, karena kurangnya daya untuk menampung seluruh peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah dan shalat jum'at.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian

diantaranya perencanaan cerdas spiritual di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung tersusun diantaranya perencanaan tujuan, indikator, media, metode dan alokasi waktu dalam program cerdas spiritual. Kemudian pelaksanaan program cerdas spiritual yaitu pengetesan baca Al-Qur'an, pembiasaan pagi membaca Al-Qur'an atau asmaul husna dan dilanjutkan dengan berdo'a, pembiasaan melaksanakan shalat dhuha, pembiasaan melaksanakan shalat duzhur berjamaah, pembiasaan melaksanakan shalat jumat, pembiasaan melaksanakan keputrian, pembiasaan melaksanakan infaq dan shodaqoh dan memperingati hari-hari besar Islam. Adapun evaluasi yang dilakukan yaitu monitoring dan juga evaluasi di akhir tahun pembelajaran dengan melihat presensi peserta didik. Dan yang terakhir faktor yang menjadi pendukung dan penghambat yaitu komitmen guru dalam menjalankan program cerdas spiritual, kesadaran peserta didik dalam melaksanakan pembiasaan, memanfaatkan sarana dan prasarana, kurangnya komitmen guru dalam melaksanakan pembiasaan, kurangnya keaktifan peserta didik serta keterbatasan sarana dan prasarana.

Acknowledge

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Solawat serta salam tercurahlimpahkan kepada Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wasallam kepada keluarganya, shohabatnya dan kita selaku umatnya. Saya ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing saya hingga samapai di titik ini. Terimakasih kepada orang tua yang telah selalu mendo'akan, menyayangi, mendo'akan serta dukungan. Terimakasih kepada sahabat, teman dan semuanya yang telah mendo'akan dan menyemangati penulis.

Daftar Pustaka

- [1] Aisyah, T. A. (2020). Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Usia Dini Di TK Darul Qur'an Al-Karim Karangtengah Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas. Skripsi, 3.
- [2] Al-Ghazali, I. (2009). Mukhtashar Ihya Ulumuddin. Jakarta Timur: Akbarmedia.
- [3] Alimah, S. (2021). Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Program Mentoring di SMP X Bandung. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam.
- [4] Amirullah. (2021, Desember Rabu). Tempo. Retrieved from <https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/1544470/kpai-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-sebabkan-kelumpuhan-hingga-kematian>
- [5] Arumsari. (2021). Manajemen Ekstrakurikuler Rohis di Sekolah Menengah Atas (SMA) Palembang. Raden Fatah.
- [6] Basri, H. (2015). Fenomena Tawuran Antar Pelajar dan Intervensinya. Diambil kembali dari <http://jogja.tribunnews.com>
- [7] Huberman, M. &. (2014). Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI-Press.
- [8] Hidayat, A. (2018). Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial. Jurnal Penelitian, 56.
- [9] Idi, J. &. (2013). Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat Dan Pendidikan. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- [10] Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter Prespektif Islam Dan Thomas Lickona. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 78.
- [11] Istikomah, E. F. (2016). Psikologi Belajar & Mengajar. Sidoarjo: Nizmia Learning Center.
- [12] Jabar, S. A. (2010). Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- [13] Kamaludin, H. (2022, Januari Minggu). Tribun Jabar. Retrieved from <https://www.google.com/amp/s/jabar.tribunnews.com/amp/2022/01/23/buntunt-tawuran-di-bandung-barat-15-pelajar-ditangkap-polisi-ini-nasib-mereka>
- [14] Maulani, R. (2014). Penerapan Pendidikan Karakter Di SDN 06 Pangkalan Kecamatan

- Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Provinsi Sumatera Barat. Skripsi, 89-90.
- [15] Prastowo, A. (2011). *Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- [16] Priyasmoro, M. R. (2022, Januari Sabtu). *Liputan 6*. Retrieved from <https://m.liputan6.com/news/read/4854470/kpai-sesalkan-ptm-penuh-digunakan-pelajar-untuk-tawuran-usai-jam-sekolah>
- [17] Ramadhan, M. (2019). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di MAN 2 Blitar*. Skripsi, 3.
- [18] Ramayulis. (2018). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- [19] Rasyid, S. (1994). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- [20] Sandana. (2021). *Optimalisasi Manajemen Program Ekstrakurikuler Rohani Islam di UPT Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Luwu Kabupaten Luwu*. Tesis.
- [21] Sopiadin, P. (2010). *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- [22] Sudrajat, Y. K. (2018). *Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah*. *Ilmu-Ilmu Sosial*, 154.
- [23] Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- [24] Susanto, M. N. (2018). *Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan*, 86.
- [25] Syamsuri. (2012). *Penuntunan Shalat Lengkap Dengan Kumpulan Do'a*. Surabaya: Apollo Lestari.
- [26] Terry, G. R. (2014). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [27] Zain, D. S. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.